I. Pergerakan Nasional : *Boedi Oetomo* (1908). Merupakan organisasi pelajar yang pertama. Dengan anggota intinya pelajar STOVIA dan priyayi rendahan. Tujuan : Merumuskan secara samar-samar "kemajuan bagi Hindia" (Indonesia jaman penjajahan Belanda). Jangkauan organisasinya terbatas pada penduduk P. Jawa dan Madura dan tidak memperhatikan perbedaan keturunan, jenis kelamin dan agama. Pada perkembangan kemudian dipilih bidang pendidikan dan budaya sebagai pusat konsentrasinya. Slogannya berubah dari "perjuangan untuk mempertahankan penghidupan" menjadi "kemajuan secara serasi". Kemudian pecah menjadi beberapa organisasi, antara lain :

Indische Partij, tujuannya membangunkan patriotisme semua "Indiers" terhadap tanah air.

Sarekat Islam, yang lahir di Solo mempunyai latar belakang ekonomis, mengadakan perlawanan terhadap penyalur perdagangan oleh orang Cina. Kecuali itu membuat front melawan semua penghinaan kepada rakyat bumi putera.

II. Pergerakan Taman Siswa (1922). Ki Hajar Dewantara. Berasas kebangsaan dan bersikap non-kooperatip dengan pemerintah jajahan.
Pernyataan "Azas perjuangan Taman Siswa" terdiri dari 7 pasal :

1+2 Dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk menyatakan dirinya sendiri. Dalam bidang pendidikan, usaha mendidik murid-murid supaya berperasaan, berpikiran dan bekerja merdeka dalam batas tujuan mencapai tertib damainya hidup bersama.

3. Menyinggung kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Kritik terhadap kecenderungan masyarakan waktu itu yang menyesuaikan diri dengan hidup ke barat-baratan.
4. Mengandung dasar kerakyatan.
5. Percaya kepada kekuatan sendiri.
6. Untuk mengejar kemerdekaan diri maka segala usaha harus dibiayai sendiri.
7. Keikhlasan lahir batin para guru untuk mendekati anak didiknya. Sikap perjuangan ini lalu menjadi dasar pemikiran Taman Siswa yang disebut Panca Darma (1947)

1. Azas Kebangsaan.
2. Azas Kebudayaan.
3. Azas Kemerdekaan.
4. Azas Kemanusiaan.
5. Azas Kodrat alam.

III Sumpah Pemuda 1928. Sebagai puncak

kesepakatan organisasi pemuda, dengan menyatakan:

Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku:

1. Berbangsa satu : Bangsa Indonesia.
2. Bertanah-air satu : Tanah Air Indonesia.
3. Berbahasa satu : Bahasa Indonesia.

Sumpah pemuda.

IV. Polemik Kebudayaan (1935).

Pemu jaan terhadap nilai barat yang rasionil dan timur yang feodalistis. Supaya maju, bangsa kita harus mulai berpikir tentang : intelektualisme, individualisme, egoisme dan materialisme. Oleh sebab itu semboyan lama yang anti empatisme tadi harus diganti semboyan yang lebih "positip".

- Otak Indonesia harus diasah menyamai otak Barat !
- Individu harus dihidupkan sehidup-hidupnya !
- Keinsafan akan kepentingan diri harus disadarkan sesadar-sadarnya !
- Bangsa Indonesia harus dianjurkan mengumpulkan harta dunia sebanyak-banyak mungkin.
- Kesegala jurusan bangsa Indonesia harus berkembang !

Tidak menolak bahan baru dari kebudayaan asing untuk mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

TAKDIR INLANDER !

V. Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia, 1938) Sudjojono sebagai pendiri perkumpulan itu. Pikiran-pikirannya dihimpun dalam karangan berjudul Seni Loekis, Kesenian dan Seniman, Kami Tahu Kemana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa.

Rumusan pandangan terhadap kesenian a.l.: Hasil seni adalah jiwa tampak karena itu ia harus dibebaskan dari kekangan : pertama aturan kerja perspektip, anatomi dan teori-teori, sedang kedua kekangan moral, politik dan tradisi. Seniman sejati adalah yang tak mengenal kompromi dengan uang dan kemashuran, dengan ideologi politik, ajaran moral dan tradisi. Seniman bekerja terdorong oleh "keinginan dalam" yang mamaksa keluar. Pandangan ini adalah reaksi dari Moii Indie, seni lukis yang dianggapnya turistis karena hanya memperhatikan selera orang asing.

VI. U.U.D. 1945 Pemikiran kebudayaan yang tercantum dalam kitab undang-undang, bab XIII Pasal 32. Isinya antara lain:

- Kebudayaan bangsa adalah puncak-puncak kebudayaan daerah.
- Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya.
- Kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan.

VII. Surat Kepercayaan Gelanggang (1950 - Chairil Anwar). Pandangannya kemudian banyak dikenal sebagai "Humanisme universil" bunyinya a.l.:

- Kami adalah ahli waris dari kebudayaan dunia, dan kebudayaan kami teruskan dengan cara kami sendiri.
- Ke Indonesiaan kami tidak ditentukan oleh ras tetapi oleh apa yang diutarakan dari hati dan pikiran kami.
- Kami tidak memberikan kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kebudayaan kita ditetapkan oleh berbagai rangsang yang dilontarkan dari segala sudut dunia yang kemudian dilontarkan dalam bentuk suara kami. Jadi kami tidak ingin melap hasil kebudayaan lama sampai mengkilat tetapi lebih memikirkan suatu kehidupan kebudayaan baru yang sehat.
- Revolusi bagi kami ialah menempatkan nilai-nilai baru diatas nilai lama yang harus dihancurkan.
- Dalam penemuan kami, mungkin tidak selalu asli, yang pokok ditemui ialah manusia.
- Penghargaan kami terhadap keadaan sekeliling (masyarakat) adalah penghargaan adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.

VIII. Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat, 1950). Sayap kebudayaan PKI. Politik sebagai panglima. Isi mukadimah a.l.:

- Menyadari, bahwa rakyat adalah satu-satunya pencipta kebudayaan, dan bahwa pembangunan kebudayaan Indonesia Baru hanya dapat dilakukan oleh rakyat.
- Lekra menghimpun tenaga dan kegiatan seniman, sarjana dan pekerja kebudayaan lainnya, dalam bidang kesenian dan ilmu.
- Di lapangan kesenian Lekra mendorong inisiatip, mendorong keberanian kreatip dan Lekra menyetujui setiap bentuk, gaya dsb. selama ia setia kepada kebenaran dan selama ia mengusahakan keindahan artistik yang setinggi-tingginya.
- Menolak sifat anti-kemanusiaan dan anti-sosial dari kebudayaan bukan rakyat.
- Dalam kegiatan Lekra menggunakan cara saling membantu, saling kritik dan diskusi-diskusi persaudaraan dalam masalah penciptaan.
- Secara tegas Lekra berpihak kepada rakyat dan mengabdi kepada rakyat karena merupakan satu-satunya untuk mencapai hasil yang tahan uji dan tahan waktu.

IX. Manipol (Manifesto Politik, 1959)

Pidato Bung Karno tg 17-8-1959.

Penemuan kembali Revolusi kita, Manipol adalah garis besar haluan negara kita, isinya a.l.: Persoalan2 pokok dari revolusi Indonesia. Program umum Rev. Nasional.

Revolusi Nasional adalah menentang imperialisme, kolonialisme. Musuh Rev. Indonesia : kaum imperialis, atau sekutunya, golongan blandis, golongan reformis, golongan konservatip, golongan kontra revolusioner, golongan bunglon dan tjutjunguk. Dalam bidang kebudayaan kita harus berjuang menentang imperialisme kebudayaan dan pemerintah harus melindungi dan menjamin berkembangnya kebudayaan nasional.

X. Manikebu (Manifes Kebudayaan)

1963. Sikap kontra terhadap Lekra.

- Para seniman dan cendikiawan Indonesia mengumumkan sebuah Manifes Kebudayaan yang menyatakan pendirian cita-cita dan politik Kebudayaan Nasional.
- Kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan diatas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor kebudayaan berjuang bersama sesuai dengan kodratnya.
- Dalam melaksanakan Kebudayaan Nasional kami mencipta dengan kesungguhan dan sejujur-jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri sebagai bangsa Indonesia ditengah masyarakat bangsa-bangsa.
- Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami.

XI. Temu budaya 1986. Pertemuan budayawan untuk membicarakan kembali masalah pertumbuhan budaya kita hari ini. Hasilnya a.l.:

- Zaman Pasca Indonesia ; unitas baru Indonesia : tidak lagi terkungkung dalam paham kesukuan, kelompok agama/kepercayaan, sikap, adat dan kawasan serta geopolitik.
- Mengatasi nasionalisme, bersifat global. Tidak fanatik, tidak seragam dalam mental dan cara penghayatannya.
- Sikap dan suasana kebudayaan yang adalah satu arus dalam dari dinamika evolusi semesta yang dihayati oleh seluruh bangsa manusia.
- Persoalan kebebasan dan pembangunan. Kebebasan dalam dunia ketiga yang dikuasai oleh suatu sistim pembangunan yang selalu membutuhkan kestabilan. Dua hal yang saling bertentangan.